

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Stabilitas Finansial

2.1.1.1 Pengertian Stabilitas Finansial

Stabilitas finansial merupakan hasil dari upaya perusahaan dalam menjaga atau mempertahankan kondisi ekonomi perusahaan secara berkelanjutan. *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 99 menjelaskan bahwa ketika situasi finansial tidak stabil akibat operasi perusahaan, kondisi ekonomi perusahaan dan industri akan memberikan tekanan kepada manajemen (*American Institute of Certified Public Accountants, 2002*). Menurut Tuanakotta (2019:69), stabilitas finansial merupakan kondisi di mana perusahaan memiliki kemampuan yang kuat untuk memenuhi kewajiban keuangan perusahaan, termasuk pembayaran pokok hutang-hutangnya dan beban bunga atas hutang-hutangnya, tanpa menghadapi hambatan atau krisis keuangan yang signifikan.

Menurut Lubis (2023:96), stabilitas finansial merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang stabil. Investor, kreditor, maupun publik akan memiliki preferensi yang lebih terhadap perusahaan yang memiliki preferensi yang lebih terhadap perusahaan yang memiliki stabilitas finansial yang baik.

Menurut Rahmatika (2020:17), stabilitas finansial adalah suatu keadaan yang membuat suatu perusahaan harus menyatakan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Kondisi keuangan yang stabil merupakan cerminan dari kemampuan

perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan bisnisnya. Namun, ketika perusahaan dihadapkan pada ketidakstabilan seperti perubahan drastis pada total aset maupun ketidakstabilan laba, hal ini berpotensi menciptakan tekanan yang signifikan bagi pihak manajemen untuk tetap memperlihatkan kinerja keuangan yang tampak baik di mata publik (Herdasaldy & Wijoyo, 2025:235).

Dalam perspektif *agency theory* yang dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976), stabilitas finansial memiliki keterkaitan erat dengan hubungan keagenan antara prinsipal dan agen. Ketika perusahaan mengalami ketidakstabilan finansial, terdapat potensi terjadinya konflik kepentingan di mana manajemen sebagai agen mungkin mengambil tindakan oportunistik untuk menutupi kondisi keuangan yang buruk guna mempertahankan posisi dan kompensasinya. Tekanan finansial yang dialami perusahaan dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan tampak lebih baik di mata prinsipal, yaitu pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (Ghozali, 2020).

Dari beberapa pengertian stabilitas finansial di atas, dapat disimpulkan bahwa stabilitas finansial adalah kondisi ekonomi perusahaan yang terjaga secara konsisten, di mana perusahaan memiliki kemampuan yang kuat untuk melunasi seluruh kewajiban keuangan tepat waktu tanpa mengalami kendala keuangan.

2.1.1.2 Faktor Pengaruh Stabilitas Finansial

Berdasarkan SAS No.99, manajemen menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan ketika stabilitas finansial terancam oleh berbagai macam keadaan. Adapun faktor-faktor yang dapat mengancam stabilitas finansial tersebut adalah sebagai berikut (Rahmatika, 2020:17):

1. Faktor ekonomi

Kondisi ekonomi makro yang tidak stabil seperti inflasi tinggi, kenaikan suku bunga, dan fluktuasi nilai tukar mata uang dapat secara langsung menekan kinerja keuangan perusahaan. Ketika kondisi ekonomi memburuk, pendapatan perusahaan cenderung menurun sementara biaya operasional justru meningkat, sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya menjadi terganggu dan mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan demi terlihat tetap sehat di mata investor maupun kreditur.

2. Faktor Industri

Persaingan yang semakin ketat dalam suatu industri serta penurunan permintaan pasar secara struktural merupakan ancaman bagi stabilitas finansial. Ketika pangsa pasar perusahaan tergerus oleh kompetitor atau terjadi perubahan tren industri yang tidak diantisipasi, tekanan terhadap pendapatan dan profitabilitas semakin besar, sehingga manajemen terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya.

3. Situasi Operasional Perusahaan

Ketika perusahaan mengalami inefisiensi dalam proses produksi, tingginya biaya operasional yang tidak terkendali, atau rendahnya produktivitas sumber daya manusia, maka kinerja keuangan perusahaan akan terdampak secara langsung.

2.1.1.3 Pengukuran Stabilitas Finansial

Yuniasih et al., (2020:58), terdapat tujuh proksi untuk mengukur variabel stabilitas keuangan. Ketujuh proksi tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$GPM = \frac{(\text{Penjualan} - \text{HPP})}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

GPM yang terus menurun mencerminkan profitabilitas inti perusahaan yang melemah. Tekanan yang timbul dari penurunan profitabilitas ini mendorong manajemen untuk memperbaiki angka laba melalui praktik *fraud*.

$$SCHARGE = \text{Perubahan penjualan} - \text{Mean perubahan penjualan industri}$$

SCHARGE membandingkan pertumbuhan penjualan perusahaan dengan rata-rata industri. Jika penjualan perusahaan tumbuh jauh lebih cepat daripada pesaing tanpa alasan yang jelas, ada kecurigaan bahwa perusahaan sedang menciptakan penjualan fiktif untuk menunjukkan kinerja luar biasa.

$$CATA = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Aliran kas dari kegiatan operasional}}{\text{Total Assets}}$$

Nilai *CATA* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mencatatkan laba yang besar, namun kas yang dihasilkan sangat kecil atau bahkan negatif.

$$SALAR = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Rasio *SALAR* yang tinggi merupakan tanda banyaknya penjualan kredit yang diberikan oleh perusahaan. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan finansial karena perusahaan terus-menerus mengeluarkan kas untuk biaya penjualan tanpa diimbangi dengan arus kas yang masuk ke dalam perusahaan karena masih dalam bentuk piutang.

$$SALTA = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

SALTA mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan. Rasio *SALTA* yang rendah menunjukkan inefisiensi atau

adanya penggelembungan aset yang tidak seimbang dengan hasil penjualan, yang dapat menciptakan tekanan finansial.

$$INVSAL = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Sales}}$$

Kenaikan rasio ini menunjukkan bahwa persediaan tumbuh lebih cepat daripada penjualan. Indikasi *fraud* bisa dilakukan dengan melebih-lebihkan nilai persediaan di neraca.

$$ACHANGE = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t - 1}{\text{Total Aset } t - 1}$$

Besaran total aset mencerminkan ketersediaan sumber daya yang dipergunakan dalam kegiatan operasional perusahaan untuk memperoleh laba. Perusahaan dengan kepemilikan aset yang besar mencerminkan kredibilitas perusahaan yang baik. Semakin tinggi rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan tersebut.

Dari ketujuh proksi tersebut, rasio ACHANGE (perubahan aset) akan digunakan untuk mengukur stabilitas finansial karena dibandingkan proksi lain yang hanya fokus pada aspek tertentu, aset memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan perusahaan. Umumnya, finansial perusahaan dikatakan sehat apabila mengalami peningkatan atau setidaknya berada dalam keadaan yang stabil, dalam artian tidak mengalami penurunan dari periode sebelumnya (Lubis, 2023:54). Dengan demikian, rasio stabilitas finansial (ACHANGE) yang baik adalah rasio yang menunjukkan pertumbuhan aset yang positif atau setidaknya tidak mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

2.1.2 Tekanan Eksternal

2.1.2.1 Pengertian Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal merupakan kondisi dimana manajemen menghadapi tekanan yang signifikan dari pihak-pihak eksternal perusahaan, terutama kreditor dan investor. Menurut *Statement on Auditing Standard* No. 99, ketika terjadi tekanan berlebihan dari pihak eksternal untuk menjaga operasional dan pertumbuhan bisnis perusahaan, terdapat risiko *fraud* terhadap laporan keuangan. Pihak eksternal perusahaan merupakan investor, kreditor, pemerintah, dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan (Sukamulja, 2019:23).

Menurut Lubis (2023:96), tekanan eksternal merupakan tekanan berlebihan yang dihadapi oleh manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Contoh faktor risiko yang terjadi yaitu ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analisis investasi, hal ini menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk memberikan kinerja yang terbaik dan signifikan dihadapan investor dan kreditor.

Menurut Rahmatika (2020:18), terdapat faktor risiko yang menimbulkan tekanan eksternal berlebih. Yaitu, adanya tren ekspektasi para analisis investasi, tekanan terhadap kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya, perlu mendapat tambahan utang atau pembiayaan ekuitas, kemampuan marginal untuk memenuhi persyaratan pencatatan bursa, serta kemampuan pembayaran utang atau persyaratan perjanjian utang lainnya.

Perusahaan seringkali mengandalkan utang (*leverage*) sebagai sumber pendanaan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan pertumbuhan bisnis. *Leverage* berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan mengalami likuidasi. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan, maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor dalam melihat riwayat kredit perusahaan. *Leverage* yang tinggi dapat menempatkan perusahaan pada posisi yang mendekati atau melanggar *debt covenant* yang telah disepakati dengan kreditor. *Debt covenant* adalah perjanjian utang antara kreditor dan peminjam (debitor) yang biasanya dilakukan untuk membatasi ruang gerak debitor (Kasmir, 2022:134).

Agency theory menjelaskan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen rentan terhadap kondisi asimetri informasi, di mana agen memiliki akses informasi yang lebih superior dibandingkan prinsipal sehingga berpotensi menimbulkan perilaku oportunistik. Kondisi asimetri informasi ini diperparah ketika perusahaan menghadapi tekanan eksternal yang tinggi, seperti tekanan dari kreditor, maupun target kinerja yang ditetapkan pihak eksternal. Dalam situasi demikian, manajemen selaku agen cenderung memanfaatkan keunggulan informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dari prinsipal, sehingga mendorong timbulnya tindakan kecurangan sebagai upaya memenuhi ekspektasi pihak eksternal (Ghozali, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa tekanan eksternal adalah beban atau tuntutan berlebihan yang datang dari pihak luar perusahaan yang memaksa manajemen untuk mencapai hasil keuangan tertentu. Tekanan eksternal muncul ketika

perusahaan sangat bergantung pada utang atau dana luar untuk tetap bertahan dan bersaing.

2.1.2.2 Pihak-Pihak Eksternal Perusahaan

Pihak eksternal merupakan pihak-pihak yang berada di luar perusahaan namun memiliki kepentingan dan pengaruh terhadap jalannya operasional serta kondisi keuangan perusahaan. Menurut Sukamulja (2019:23), pihak-pihak eksternal adalah sebagai berikut:

1. Investor

Investor menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk menilai apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik untuk menjadi salah satu komponen dalam portofolionya. Investor juga dapat memutuskan untuk menjual saham perusahaan apabila berdasarkan laporan keuangan tidak terlihat harapan di masa depan.

2. Kreditor

Kreditor melihat apakah perusahaan mampu membayar kewajiban-kewajibannya, baik kemampuan dalam membayar bunga pinjaman ataupun pokok pinjamannya. Kreditor menilai tingkat risiko perusahaan untuk menambah pinjaman baru dan limit kredit yang disesuaikan dengan kemampuan perusahaan.

3. Pemerintah

Pemerintah menilai laporan keuangan perusahaan untuk penentuan besarnya kewajiban perusahaan dalam membayar pajak kepada negara serta menilai aktivitas perusahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungannya.

2.1.2.3 Pengukuran Tekanan Eksternal

Menurut Kasmir (2022:158), *leverage* mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Besar kecilnya *leverage ratio* dalam diukur dengan cara:

1. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity ratio digunakan untuk menilai perbandingan antara utang dan ekuitas. DER merupakan ukuran yang digunakan dalam analisis laporan keuangan untuk menunjukkan sejauh mana kreditur dijamin oleh ekuitas perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan *EBIT* (*Earnings Before Interest and Taxes*). Semakin besar rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik, dan peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman juga semakin tinggi.

$$TIER = \frac{EBIT}{Interest}$$

3. *Cash Average Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan *EBIT* ditambah dana dari depresiasi untuk membayar bunga. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin tinggi, dengan demikian peluang untuk mendapatkan pinjaman baru juga semakin besar.

$$Cash\ Average\ Ratio = \frac{EBIT + Depreciation}{Interest}$$

4. *Long-term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan risiko keuangan perusahaan semakin besar, dan sebaliknya.

$$LTD\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Long - term\ Debt}{Shareholder's\ Equity}$$

5. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset ratio mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman.

$$DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

Dari kelima rasio *leverage* tersebut, penelitian ini menggunakan DAR sebagai proksi tekanan eksternal. Hal ini relevan dalam kondisi likuidasi, di mana aset perusahaan menjadi sumber utama yang akan dijual dan hasilnya digunakan terlebih dahulu untuk melunasi seluruh kewajiban kepada kreditor sebelum sisanya dibagikan kepada pemegang saham (Oktavianasari, 2024:39).

Menurut Hery (2023:96), kategori nilai *Debt to Asset* (DAR) yang aman dan berisiko adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Kategori Nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Nilai DAR	Kategori
< 0,5	Aman/risiko rendah
≥ 0,5	Berisiko

2.1.3 Rasionalisasi

2.1.3.1 Pengertian Rasionalisasi

Rasionalisasi dalam konteks *fraud* melibatkan kemampuan seseorang untuk menjustifikasi tindakan curang tersebut di dalam pikirannya. Pelaku mencari cara untuk meyakinkan diri sendiri bahwa tindakan penipuan yang dilakukan dapat dibenarkan. Rasionalisasi dapat terjadi karena pelaku kecurangan merasa tindakannya tidak bersifat ilegal walaupun tindakan tersebut dinilai tidak etis dengan menggunakan kebijakan akuntansi untuk memanipulasi laporan keuangan (Franky, 2024:14).

Menurut Hery (2025:236), rasionalisasi merupakan suatu perilaku atau karakter yang membuat manajemen maupun karyawan melakukan tindakan yang tidak jujur, atau lingkungan yang membuat mereka menjadi bertindak tidak jujur dan membenarkan tindakan tidak jujur tersebut.

Menurut Rahmatika (2020:21), rasionalisasi merupakan tindakan mencari pembenaran sebelum melakukan tindakan kecurangan di mana pembenaran tersebut digunakan sebagai motivasi untuk melakukan kejahatan.

Rasionalisasi mengindikasikan bahwa sebelum melakukan tindakan tidak etis, pelaku terlebih dahulu harus mampu membangun pembenaran yang dapat diterima secara moral. Pelaku memandang perbuatan ilegal yang dilakukannya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat dibenarkan (Handayani et al., 2024:23).

Dalam kerangka *agency theory*, hubungan antara prinsipal dan agen berpotensi terjadinya konflik kepentingan yang dipicu oleh kondisi asimetri informasi, di mana agen memiliki keunggulan informasi dibandingkan prinsipal

sehingga membuka ruang bagi agen untuk berperilaku oportunistik. Rasionalisasi muncul sebagai mekanisme psikologis yang digunakan oleh manajemen selaku agen untuk membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukannya. Manajemen yang melakukan manipulasi laporan keuangan cenderung membangun justifikasi atas perbuatannya dengan berdalih bahwa tindakan tersebut dilakukan demi kelangsungan perusahaan, pemenuhan target, atau kepentingan pemangku kepentingan yang lebih luas, meskipun pada hakikatnya tindakan tersebut merugikan prinsipal (Ghozali, 2020).

Dengan demikian, rasionalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembenaran diri yang dilakukan oleh pelaku kecurangan untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa tindakan yang dilakukannya bukanlah suatu kejahatan, melainkan sesuatu yang dapat diterima, wajar, bahkan diperlukan dalam situasi yang dihadapinya.

2.1.3.2 Faktor Pengaruh Rasionalisasi

Karakter manajemen yang buruk dan lemahnya budaya organisasi dapat menjadi faktor risiko bagi terciptanya suatu sikap pembenaran atas tindakan kecurangan pelaporan keuangan (Hery, 2025:237). Pelaku kecurangan seringkali membenarkan tindakannya dengan beranggapan bahwa rekan kerja mereka pun melakukan hal serupa tanpa mendapat konsekuensi atau sanksi apapun, sehingga kondisi tersebut menjadi pemicu sekaligus pembenaran atas penyelewengan yang dilakukan (Handayani et al., 2024:23).

Menurut Rahmatika (2020:21), rasionalisasi dapat terjadi karena pelaku kecurangan merasa tindakannya tidak bersifat ilegal walaupun tindakan tersebut

dinilai tidak etis, serta ada anggapan bahwa uang yang dicurinya pasti akan dikembalikan di kemudian hari. Menurut Rahmatika (2020:29), terdapat beberapa contoh faktor risiko dari rasionalisasi, diantaranya:

1. Komunikasi yang tidak efektif dan berkembangnya nilai-nilai yang mendesak terjadinya sikap tidak etis dalam perusahaan.
2. Perusahaan dikenal yang selalu melanggar hukum atau sering berurusan dengan masalah hukum dengan pihak lain.
3. Praktik manajemen yang terlalu agresif atau analisis ekspansi bisnis yang ambisius/ tidak realistis termasuk pinjaman dengan kreditor atau pihak ketiga lainnya.

Lubis (2023:114) menjelaskan bahwa rasionalisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adanya tekanan untuk memenuhi ekspektasi pihak ketiga terkait target laba yang tidak realistis, ketidakmampuan manajemen dalam memperbaiki sistem pengendalian yang masih lemah, serta upaya penghindaran beban pajak yang tinggi sehingga manajemen cenderung membenarkan tindakan *fraud* sebagai sesuatu yang dapat diterima.

2.1.3.3 Pengukuran Rasionalisasi

Dalam penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan, rasionalisasi umumnya diproksikan melalui indikator yang dapat diobservasi secara empiris. Terdapat beberapa proksi yang digunakan dalam penelitian terdahulu, yaitu:

1. Pergantian Auditor

Pergantian auditor digunakan sebagai proksi rasionalisasi karena manajemen yang berniat melakukan kecurangan cenderung mengganti auditornya untuk menghindari terdeteksinya kecurangan yang dilakukan. Pergantian auditor yang tidak wajar atau di luar jadwal rotasi yang ditetapkan mengindikasikan adanya upaya manajemen untuk mencari auditor yang lebih mudah dipengaruhi atau yang belum memahami kondisi perusahaan secara mendalam. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*, di mana nilai 1 diberikan apabila perusahaan melakukan pergantian auditor, dan nilai 0 apabila tidak terjadi pergantian auditor (Lubis, 2023:132).

2. Total Accrual to Total Asset (TATA)

TATA digunakan sebagai proksi rasionalisasi karena mencerminkan sejauh mana manajemen menggunakan kebijakan akuntansi untuk memanipulasi laporan keuangan. Semakin besar total akrual, semakin besar kemungkinan manajemen melakukan manipulasi melalui kebijakan akrual yang agresif. TATA dihitung dengan membandingkan total akrual terhadap total aset perusahaan (Stevansyah & Suhendah, 2023). Penilaian dan pengambilan keputusan manajemen yang bersifat subjektif akan tercermin dalam nilai akrual perusahaan. Ketika nilai total akrual lebih besar dari kas, hal tersebut memungkinkan terjadinya manipulasi pendapatan dalam jumlah besar (Sabatian & Hutabarat, 2020).

$$TATA = \frac{\text{Laba bersih} - \text{Arus kas operasi}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio TATA untuk mengukur rasionalisasi. Total akrual mencerminkan keputusan estimasi manajerial yang bersifat subjektif dalam perlakuan akuntansi (Abimanyu, 2021). Manajemen yang tidak jujur mungkin mencoba untuk menutupi kelemahan keuangan melalui hal tersebut. Menurut Tarjo & Herawati (2021:51), kategori nilai TATA yang dapat digunakan untuk mengukur laba terhadap arus kas perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kategori Nilai *Total Accrual to Total Asset* (TATA)

Nilai TATA	Kategori
-0,10 sampai 0,05	Sangat sehat
0,05 sampai 0,10	Sehat
> 0,10	Perlu diperhatikan

2.1.4 Pergantian Direksi

2.1.4.1 Pengertian dan Tugas Direksi

Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2017), dalam PMK Nomor 135/PMK.06/2017, direksi adalah organ Persero yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengelolaan Perseroan untuk kepentingan Persero, sesuai dengan maksud dan tujuan Persero serta mewakili Persero.

Menurut Suwandi (2024:15), dewan direksi memiliki peran penting sebagai agen atau manajer organisasi, yang bertanggung jawab penuh atas semua kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan Undang-Undang nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, tugas dan tanggung jawab direksi adalah sebagai berikut:

1. Menjalankan dan bertanggung jawab atas pengurusan perseroan untuk kepentingan serta sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan yang ditetapkan dalam anggaran dasar dan bertindak selaku pimpinan dalam pengurusan tersebut.
2. Memelihara dan mengurus kekayaan perseroan.
3. Mewakili direksi untuk dan atas nama perseroan baik di dalam serta di luar pengadilan.
4. Menyusun dan menetapkan visi dan misi, strategi serta kebijakan kepengurusan perseroan.
5. Menyusun, menetapkan, melakukan pengawasan serta evaluasi atas pelaksanaan rencana perseroan (rencana kerja anggaran perusahaan, rencana pengembangan bisnis, rencana aksi keuangan berkelanjutan dan rencana pengembangan sumber daya manusia) jangka menengah dan jangka panjang.
6. Menetapkan sasaran kinerja perseroan, melakukan pengawasan serta evaluasi dan mengupayakan tercapainya sasaran kinerja perseroan.
7. Menyusun, menerapkan serta melakukan evaluasi strategi dan kebijakan pengelolaan risiko perseroan dari tahap identifikasi hingga pemantauan risiko.
8. Menetapkan kebijakan serta melaksanakan prinsip tata kelola perusahaan dan pengendalian internal.
9. Menjaga citra perseroan serta menjalin hubungan dengan seluruh pemangku kepentingan.

10. Melaksanakan tugas dan tanggung jawab lainnya yang diatur dalam anggaran dasar, peraturan perundangan dan yang ditetapkan dalam rapat umum pemegang saham, rapat direksi dan peraturan perseroan.

2.1.4.2 Pengertian Pergantian Direksi

Pergantian direksi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh manajemen dalam memperbaiki hasil terhadap kinerja dari direksi sebelumnya dengan mengubah struktur organisasi perusahaan tersebut atau perekrutan direksi baru yang dapat dianggap lebih memiliki kemampuan yang lebih bagus dari direksi sebelumnya (Lubis, 2023:66). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan organisasi yang dinilai kurang optimal sebelumnya. Akan tetapi, proses transisi ini berpotensi menciptakan *stress period* yang pada akhirnya dapat membuka celah terjadinya tindakan kecurangan (Lubis, 2023:118).

Pergantian direksi dapat menimbulkan *stress period* yang mengakibatkan terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan, dimana pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas perusahaan karena direksi yang baru membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi dengan perusahaan (Lubis, 2023:120).

Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99 dan *International Standard on Auditing (ISA)* dalam ISA 240 mengidentifikasi berbagai indikator *fraud risk* yang dikategorikan berdasarkan empat *fraud diamond*, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Pergantian direksi dapat dikaitkan dengan dua kategori indikator *fraud* yang disebutkan dalam SAS 99 dan ISA 240. Pertama, dari kategori *opportunity*, standar ini mengidentifikasi bahwa pergantian CEO atau

dewan direksi yang tinggi merupakan *red flag* yang mengindikasikan adanya kesempatan untuk melakukan *fraud*. Kedua, dari kategori *capability*, standar ini menjelaskan bahwa posisi atau fungsi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan (*capability*) untuk melakukan *fraud*.

Dalam perspektif *agency theory*, pergantian direksi juga dapat memunculkan potensi konflik antara prinsipal dan agen. Teori ini menekankan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak (*information asymmetry*) dibandingkan pemegang saham, sehingga pergantian direksi dapat membuka peluang bagi manajemen baru untuk melakukan tindakan oportunistik, seperti manipulasi laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja yang tampak lebih baik atau untuk menutupi kelemahan yang terjadi sebelum pergantian (Ghozali, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa pergantian direksi adalah perubahan struktur dewan direksi dalam sebuah perusahaan yang sering kali dilakukan sebagai bentuk penyegaran organisasi atau upaya untuk memperbaiki kinerja yang menurun.

2.1.4.3 Pengukuran Pergantian Direksi

Pergantian direksi dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu menggunakan skala nominal untuk membedakan ada atau tidaknya pergantian direksi dalam suatu perusahaan selama periode pengamatan. Variabel *dummy* diberi kode 1 (satu) untuk kelompok yang mendapat perlakuan, dan diberi kode 0 (nol) apabila tidak mendapat perlakuan (Basuki & Prawoto, 2017). Dalam konteks penelitian ini, variabel *dummy* diberi kode 1 (satu) apabila terdapat pergantian direktur utama dan/atau anggota direksi lainnya dalam perusahaan pada tahun

pengamatan, dan diberi kode 0 (nol) apabila tidak terdapat pergantian direksi pada tahun tersebut (Lubis, 2023:118).

2.1.5 Kecurangan Laporan Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Kecurangan

Menurut Suhayati (2021:88), *fraud* atau kecurangan dapat dimaknai sebagai serangkaian kata perbuatan yang melawan hukum/*illegal acts* yang dilakukan dengan sengaja dan merugikan pihak lain. *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree*. *Occupational fraud tree* memiliki tiga cabang yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan kecurangan laporan (*fraudulent statement*).

1. *Corruption*, terdiri dari konflik kepentingan, *bribery* (penyuapan), *illegal gratuities*, pemberian hadiah yang merupakan bentuk terselubung dari penyuapan, dan *economic extortion*.
2. *Asset misappropriation*, adalah pengambilan aset secara ilegal yang dilakukan oleh seseorang yang diberikan wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut.
3. *Fraudulent statements*, terdiri dari *financial* dan *non-financial*. *Financial* merupakan salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan, untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material. Sedangkan *non-financial* merupakan penyampaian laporan non-keuangan secara menyesatkan, lebih bagus dari keadaan yang sebenarnya,

dan sering kali merupakan pemalsuan atau pemutar balikan keadaan. Misalnya perusahaan yang mengklaim tidak menghasilkan limbah berbahaya bagi masyarakat, keadaan tersebut ternyata bukanlah keadaan sebenarnya.

2.1.4.2 Penyebab Terjadinya Kecurangan

Terdapat beberapa faktor yang mendorong potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Cressey (1953) untuk pertama kalinya memperkenalkan konsep *fraud triangle* yang terdiri dari tiga elemen pemicu kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Konsep tersebut kemudian mengalami perkembangan ketika Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan elemen kemampuan (*capability*) ke dalam kerangka teori tersebut, sehingga muncul konsep baru yang dikenal dengan istilah *fraud diamond*. Perkembangan teori selanjutnya terjadi pada tahun 2011, ketika Crowe Howarth memperluas konsep *fraud diamond* menjadi *fraud pentagon* melalui penambahan dua elemen baru, yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

Kemudian pada tahun 2019, Vaosinas kembali melakukan perluasan terhadap teori tersebut dengan memperkenalkan konsep *fraud hexagon* yang terdiri dari enam komponen, meliputi stimulus (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), kolusi (*collusion*), dan ego (*arrogance*). Keenam elemen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Keenam elemen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Stimulus (*pressure*), merupakan dorongan atau tekanan untuk melakukan *fraud*.

2. Peluang (*opportunity*), merupakan sebuah peluang atau kesempatan untuk melakukan *fraud*, karena mereka para pelaku tindakan kecurangan percaya dan yakin bahwa kegiatan mereka tidak akan diketahui.
3. Rasionalisasi (*rationalization*), terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung *fraud*. Dalam *fraud triangle*, rasionalisasi merupakan bagian yang paling sulit untuk diukur (Ferina et al., 2023:10).
4. Kemampuan (*capability*), berarti posisi seseorang dalam organisasi dapat memberi kemampuan untuk melakukan *fraud*. Kecurangan tidak mungkin terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan tersebut (Ferina et al., 2023:12).
5. Kolusi (*collusion*), merupakan kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak baik oleh kelompok individu dengan pihak di luar organisasi (Ferina et al., 2023:15).
6. Ego (*arrogance*), merupakan sikap yang memperlihatkan bahwa peraturan dan kebijakan dari perusahaan tidak berlaku bagi dirinya dan merasa dirinya bebas dari kebijakan, regulasi, dan kontrol internal perusahaan sehingga pelaku kecurangan merasa tidak bersalah atas kecurangan yang dilakukan (Ferina et al., 2023:13).

2.1.4.3 Pengertian Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Suhayati (2021:264), laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta

menunjukkan pertanggungjawaban. Laporan keuangan harus disusun berdasarkan asumsi kelangsungan usaha.

Menurut Hery (2025:234), pelaporan keuangan yang menyesatkan merupakan kesalahan penyajian atau penghilangan suatu jumlah atau pengungkapan secara sengaja dengan tujuan untuk menipu para pemakai laporan keuangan.

Laporan keuangan yang dibuat perusahaan memiliki tujuan tertentu, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Di samping itu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Kasmir, 2022:10).

Menurut Hery (2025:235), pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan biasanya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau mengubah catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan.
2. Kesalahan pengungkapan, atau penghilangan secara sengaja peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan lain dalam laporan keuangan.
3. Kesalahan yang disengaja atas penerapan prinsip akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, penyajian, atau pengungkapan.

Dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah tindakan sengaja yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi, menyembunyikan, atau mengubah angka dan informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui para pengguna laporan keuangan.

2.1.4.4 Pengukuran Kecurangan Laporan Keuangan

Pengukuran kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini dioperasionalisasikan menggunakan model *F-Score* yang dikembangkan oleh Dechow et al., (2011). Model *F-Score* merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari Model *M-Score* Beneish (1999) yang telah digunakan secara luas dalam deteksi kecurangan laporan keuangan. Model *M-Score* Beneish menggunakan delapan rasio keuangan untuk mendeteksi kemungkinan manipulasi laba, di mana kedelapan indikator tersebut dirancang untuk menangkap sinyal-sinyal kecurangan baik dari sisi kondisi keuangan perusahaan yang memicu tekanan maupun dari pola perubahan akun-akun tertentu yang mencurigakan (Lubis, 2023:47). Meskipun model *M-Score* telah terbukti efektif, Model *F-Score* memiliki kemampuan deteksi yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Aghghaleh et al. (2016) menunjukkan bahwa Model *F-Score* memiliki tingkat akurasi 76,22% dan 73,17% untuk Model *M-Score*. Pengukuran Model *F-Score* bisa dijelaskan sebagai berikut:

$$F - Score = Accrual\ Quality + Financial\ Performances$$

$$RSST\ Accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Rata - Rata\ Total\ Aset}$$

$$FP = CIR + CII + CIS + CIE$$

Tabel 2.3

Keterangan Pengukuran Model *F-Score* Dechow

No.	Komponen	Pengukuran
1.	WC (<i>Working Capital Accrual</i>)	$WC = (Current\ Assets - Cash\ and\ Short-term\ Investments) - (Current\ Liabilities - Debt\ in\ Current\ Liabilities)$

No.	Komponen	Pengukuran
2.	NCO (Non-Current Operating Accrual)	$NCO = (Total\ Assets - Current\ Assets - Investments\ and\ Advances) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long-term\ Debt)$
3.	FIN (Financial Accrual)	$FIN = (Short-term\ Investments + Long-term\ Investments) - (Long-term\ Debt + Debt\ in\ Current\ Liabilities)$
4.	Rata-rata Total Aset	$(Total\ aset\ awal - total\ aset\ akhir) / 2$
5.	CIR (Change in Receivable)	$CIR = \Delta\ Receivable / (Average\ Total\ Asset)$
6.	CII (Change in Inventories)	$CII = \Delta\ Inventories / (Average\ Total\ Asset)$
7.	CIS (Change in Cash Sales)	$CIS = (\Delta\ Sales / Sales\ (t)) - (\Delta\ Receivable / Receivable\ (t))$
8.	CIE (Change in Earnings)	$CIE = (Earning\ (t) / Average\ Total\ Assets\ (t)) - (Earning\ (t-1) / (Average\ Total\ Assets\ (t-1)))$

Hasil perhitungan *F-Score* dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori tingkat risiko. Pertama, perusahaan dikategorikan memiliki risiko sangat ekstrem jika nilai *F-Score* lebih besar dari 2,45, yang menunjukkan kemungkinan sangat tinggi terjadinya manipulasi laporan keuangan. Kedua, apabila *F-Score* lebih besar dari 1,85, perusahaan berada pada kategori risiko ekstrem. Ketiga, *F-Score* yang berada pada nilai lebih atau sama dengan 1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko di atas tingkat normal, sehingga tetap perlu diwaspadai. Terakhir, perusahaan dengan *F-Score* kurang dari 1 termasuk dalam kategori risiko normal atau di bawah normal, yang berarti tingkat kemungkinan terjadinya manipulasi relatif rendah dibanding kategori lainnya (Lubis, 2023:53).

Tabel 2.4
Kategori Risiko *F-Score*

Kategori	Nilai
Risiko sangat ekstrem	$F\text{-Score} > 2.45$
Risiko ekstrem	$F\text{-Score} > 1.85$
Risiko di atas tingkat normal	$F\text{-Score} \geq 1$
Risiko normal atau di bawah normal	$F\text{-Score} < 1$

2.1.6 Komite Audit

2.1.5.1 Pengertian Komite Audit

Menurut Peraturan Nomor IX.1.5 lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004, Komite Audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris sebagai alat bantu dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, khususnya dalam hal menelaah informasi keuangan, sistem pengendalian internal, manajemen risiko, efektivitas fungsi audit internal dan eksternal, serta ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Komite audit digambarkan sebagai komite yang dibentuk oleh dewan direksi emiten dan di antaranya untuk mengawasi proses akuntansi serta pelaporan keuangan emiten. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan setiap perusahaan publik untuk memiliki komite audit yang terdiri dari minimal tiga anggota, dengan mayoritas berasal dari komisaris independen dan pihak eksternal. Hal ini bertujuan untuk memastikan transparansi dan keakuratan laporan keuangan, serta melindungi investor dari praktik manipulasi laba (Suwandi, 2024:41).

Dalam *agency theory*, prinsipal mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen dengan harapan agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Namun, perbedaan kepentingan antara kedua pihak kerap menimbulkan *conflict of interest*, di mana manajemen cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan pemegang saham. Sebagai konsekuensi dari konflik tersebut, timbul biaya keagenan (*agency cost*) yang harus ditanggung oleh prinsipal maupun agen (Ghozali, 2020). Dalam rangka meminimalisir konflik ini, diperlukan suatu mekanisme pengawasan yang efektif, salah satunya melalui pembentukan komite audit. Komite audit berfungsi sebagai instrumen yang melakukan pengawasan terhadap manajemen (*agent*) untuk mencegah manajemen melakukan tindakan yang merugikan pemegang saham sebagai prinsipal (Ruchiatna et al., 2020:256).

Dapat disimpulkan bahwa komite audit adalah pihak independen yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu mengawasi proses pelaporan keuangan, sistem pengendalian internal, dan pelaksanaan audit di sebuah perusahaan.

2.1.5.2 Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit

Komite audit bertanggung jawab sebagai pengawas perusahaan, terutama yang berkaitan dengan laporan keuangan. Tanggung jawabnya mencakup audit internal dan pemantauan serta penilaian proses audit independen atau audit eksternal. Komite audit juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi prosedur yang berkaitan dengan risiko serta lingkungan pengendalian bisnis (Suwandi, 2024:43).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite audit, dalam menjalankan fungsinya, komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab paling sedikit meliputi:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten atau perusahaan publik.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan emiten atau perusahaan publik.
3. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikannya.
4. Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa.
5. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal.
6. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, jika emiten atau perusahaan publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah dewan komisaris.
7. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan emiten atau perusahaan publik.

8. Menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan publik.
9. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi emiten atau perusahaan publik.

2.1.5.3 Pengukuran Komite Audit

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mencerminkan karakteristik dan efektivitas komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasannya.

1. Ukuran Komite Audit

Efektivitas komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasannya dapat diukur melalui ukuran atau jumlah anggota komite audit. Semakin besar ukuran komite audit relatif terhadap dewan komisaris, semakin besar komitmen perusahaan dalam menyediakan sumber daya untuk fungsi pengawasan (Tiapandewi et al., 2020:163).

$$KA = \frac{\text{Jumlah Komite Audit}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

2. Independensi Komite Audit

Mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 55/POJK.04/2015, independensi dari setiap anggota komite audit diukur dengan persyaratan:

- a. Bukan merupakan orang dalam kantor akuntan publik, kantor konsultan hukum, kantor jasa penilai publik atau pihak lain yang memberi jasa assurance, jasa *nonassurance*, jasa penilai dan/atau jasa konsultasi lain kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir.
- b. Tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik.

- c. Dalam hal anggota komite audit memperoleh saham emiten atau perusahaan publik baik langsung maupun tidak langsung akibat suatu peristiwa hukum, maka saham tersebut wajib dialihkan kepada pihak lain dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut.
- d. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik tersebut.
- e. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik tersebut.

Independensi komite audit diukur sebagai berikut (Handoko & Ramadhani, 2017:93).

$$\text{Independensi Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit}}$$

3. Keahlian Keuangan Komite Audit

Keberadaan anggota yang memiliki keahlian keuangan dinilai penting karena dapat meningkatkan kemampuan komite audit dalam mendeteksi potensi kecurangan maupun ketidakakuratan dalam laporan keuangan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 55/POJK.04/2015, anggota komite audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki kemampuan di bidang akuntansi atau keuangan. Maka dari itu, keahlian keuangan komite audit dapat diukur sebagai berikut (Handoko & Ramadhani, 2017:94).

$$\text{Keahlian Keuangan} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Berkeahlian Keuangan}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit}}$$

4. Frekuensi Rapat Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit disarankan untuk melaksanakan rapat atau pertemuan secara berkala minimal sekali dalam tiga bulan atau empat kali dalam setahun, yaitu saat pembuatan laporan keuangan, sesudah pelaksanaan audit, sebelum laporan keuangan terbit, dan sebelum Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tahunan (Siregar & Surbakti, 2019:49).

Komite audit yang memiliki intensitas pertemuan yang tinggi akan berada pada posisi yang lebih optimal dalam menjalankan fungsi pengawasannya, khususnya dalam memantau permasalahan yang berkaitan dengan manajemen laba. Dengan demikian, semakin sering komite audit mengadakan rapat, maka pengawasan terhadap kinerja manajer dan proses pelaporan keuangan akan semakin intensif, sehingga kemungkinan manajer untuk melakukan manipulasi dalam pelaporan keuangan dapat diminimalkan (Nurliasari & Achmad, 2020:4).

Variabel komite audit dalam penelitian ini diproksikan menggunakan frekuensi rapat komite audit. Pemilihan proksi tersebut didasarkan pada hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa intensitas pertemuan komite audit memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan dalam perusahaan. Semakin sering komite audit mengadakan rapat, semakin besar pula pengawasan yang dilakukan terhadap proses pelaporan keuangan, sehingga dapat mempersempit ruang gerak pelaku kecurangan (Fwadzi, 2024:98). Selain itu, frekuensi rapat komite audit masih jarang digunakan sebagai variabel pemoderasi

dalam penelitian terdahulu, sehingga terdapat celah penelitian untuk dieksplorasi lebih lanjut.

2.2 Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Pada penelitian ini penulis menyimpulkan referensi dari beberapa jurnal penelitian terdahulu sebagai acuan untuk mempermudah proses penelitian.

Marfuah, M., Rasyidah, A., & Prasetyo, P. P. (2026) melakukan penelitian mengenai “*Diamond Fraud Analysis for Detecting Fraudulent Financial Statements in Indonesian State-Owned Enterprises.*”, memiliki hasil yaitu Stabilitas Finansial berpengaruh negatif, Tekanan Eksternal dan Rasionalisasi berpengaruh positif, sedangkan Pergantian Direksi tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Trang, N. T. N., Thuan, L. T., Nhi, N. D. L., & Tu, V. C. (2025) melakukan penelitian mengenai “*Unravelling Financial Statement Fraud in Emerging Markets: Insights from Vietnam with the Fraud Diamond Framework*”. Penelitian ini memiliki hasil bahwa Stabilitas Finansial dan Tekanan Eksternal berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, sedangkan Pergantian Direksi tidak berpengaruh.

Lisa, O., Farhan, D., Dahlan, A., Hertato, R., & Azizi, B. S. (2025) melakukan penelitian mengenai “*Fraud Diamond Determinants of Potential Financial*

Reporting Fraud”, memiliki hasil bahwa Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Herdasaldy, D., & Wijoyo, A. (2025) melakukan penelitian mengenai “Teori *Fraud Diamond* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi”, hasil dari penelitian menunjukkan Stabilitas Finansial berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan, Tekanan Eksternal dan Pergantian Direksi berpengaruh negatif.

Nyamumbo, B. K. (2024), melakukan penelitian mengenai “*Audit Committee Characteristics and Fraudulent Financial Reporting*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Audit yang diproksikan dengan frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Aulia, V. A., Junaidi, J., & Hidayati, I. (2024), melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dimoderasi Komite Audit*”, hasil menunjukkan bahwa Tekanan Eksternal, Rasionalisasi, dan Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan Laporan Keuangan dan Komite audit dapat memperlemah pengaruh seluruh variabel independen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Dwianto, A., Puspitasari, D., & Setiawati, E. (2024), melakukan penelitian mengenai “*Moderasi Komite Audit Sebagai Peredam Kecurangan Pelaporan Keuangan*”, hasil menunjukkan bahwa Stabilitas Finansial berpengaruh positif, Rasionalisasi berpengaruh negatif, dan Pergantian Direksi dan Tekanan Eksternal tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Komite Audit dapat

memoderasi pengaruh Stabilitas Finansial dan Tekanan Eksternal. Namun, tidak dapat memoderasi pengaruh Rasionalisasi dan Pergantian Direksi.

Oktavianasari, I., Prajanto, A., Pamungkas, I. D., & Kinasih, H. W. (2024) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Diamond Theory* Terhadap *Fraudulent Financial Statements* Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Pemoderasi”, hasil menunjukkan bahwa Tekanan Eksternal dan Pergantian Direksi berpengaruh positif, sedangkan Rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hasna, D. A., & Novianti, N. (2024) melakukan penelitian mengenai “*The Effect of Hexagon Fraud Theory on Financial Statement Fraud with Audit Committee as a Moderating Variable*”, hasil menunjukkan bahwa Stabilitas Finansial dan Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dan Komite Audit dapat memoderasi Stabilitas Finansial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan Rasionalisasi tidak berpengaruh.

Fwadzi, F. (2024) melakukan penelitian mengenai “*Moderating Role Of Institutional Ownership On The Relationship Between Audit Committee Characteristics And Financial Statement Fraud*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Audit yang diproksikan dengan frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Alkotdriyah, P. P., Harnovinsah, H., Djaddang, S., Mulyadi, J. M. V., & Lysandra, S. (2024) melakukan penelitian mengenai “Determinan *Fraudulent Financial Statement*: Peran Komite Audit Sebagai Pemoderasi”, hasil menunjukkan bahwa Stabilitas Finansial dan Rasionalisasi berpengaruh negatif. Pergantian

Direksi tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Komite Audit memoderasi Stabilitas Finansial, namun tidak dengan Rasionalisasi dan Pergantian Direksi.

Artana, I. K. P., Diatmika, I. P. G., & Atmadja, A. T. (2023) melakukan penelitian mengenai “*The Influence of Auditor Opinion, Company Size, External Pressure on Fraud Financial Reporting with Industrial Conditions as Intervening Variables*”, hasil menunjukkan bahwa Tekanan Eksternal berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Wicaksono, B., Rachman, A., & Setyaningsih, P. A. (2023) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Fraud Pentagon*, Stabilitas Keuangan, dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan” yang memiliki hasil bahwa Tekanan Eksternal dan Stabilitas Finansial berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

M. Loen (2023) melakukan penelitian mengenai “Teori *Fraud Hexagon* Model Pada Kecurangan Laporan Keuangan”, hasil menunjukkan bahwa Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Stevansyah, N., & Suhendah, R. (2023) melakukan penelitian mengenai “*The Effect of Fraud Triangle On Financial Statement Fraud In Banking Companies*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa Stabilitas Finansial dan Rasionalisasi berpengaruh negatif, sedangkan Tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022) melakukan penelitian mengenai “*The Audit Committee As Moderating The Effect Of Hexagon's*

Fraud On Fraudulent Financial Statements In Mining Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange”, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tekanan Eksternal dan Pergantian Direksi tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Komite Audit mampu memoderasi Pergantian Direksi, namun tidak dengan Tekanan Eksternal.

Sanjayyana, A. R., & Urumsah, D. (2021) melakukan penelitian mengenai *“Factors That Influence Financial Statement Fraud and Financial Distress: an Investigation Study”*, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tekanan Eksternal berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sementara Pergantian Direksi tidak berpengaruh.

Alfina, D. F., & Amrizal, A. (2020) melakukan penelitian mengenai *“Pengaruh Faktor Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi, dan Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan”*, memiliki hasil bahwa Stabilitas Finansial dan Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan Tekanan Eksternal dan Rasionalisasi tidak berpengaruh.

Nurliasari, K. E., & Achmad, T. (2020) melakukan penelitian mengenai *“Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan”*, hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Audit yang diproksikan dengan frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Sabatian, Z., & Hutabarat, F. M. (2020) melakukan penelitian mengenai *“The Effect of Fraud Triangle in Detecting Financial Statement Fraud”*, hasil penelitian

menunjukkan bahwa Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Stabilitas Finansial dan Tekanan Eksternal tidak berpengaruh.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, terdapat berbagai persamaan, perbedaan, maupun inkonsistensi hasil yang menjadi acuan dan landasan dalam penelitian ini. Ringkasan dari penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.5
Penelitian Terdahulu

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Marfuah, M., Rasyidah, A., & Prasetyo, P. P. (2026). Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.	Independen: Stabilitas Finansial, Tekanan Eksternal, Rasionalisasi (TATA), Pergantian Direksi Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Metode Analisis: Analisis Regresi Berganda	Independen: <i>Financial Target, Receivable, The Independent Board of Commissioners, Pergantian Auditor.</i> Proksi: Rasionalisasi diproksikan dengan Pergantian Auditor Metode Analisis:	Stabilitas Finansial berpengaruh negatif, Tekanan Eksternal dan Rasionalisasi berpengaruh positif, Pergantian Direksi tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	<i>Review of Integrative Business and Economics Research</i> , 15(1), 410-426. ISSN: 2304-1013
2.	Trang, N. T. N., Thuan, L. T., Nhi, N. D. L., & Tu, V. C. (2025). Perusahaan Vietnam yang terdaftar di HOSE dan HNX tahun 2017-2021.	Independen: Stabilitas Finansial, Tekanan Eksternal, Rasionalisasi, Pergantian Direksi Dependen:	Independen: <i>Opportunity</i> Proksi: Rasionalisasi diproksikan dengan Pergantian Auditor Metode Analisis:	Stabilitas Finansial dan Tekanan Eksternal berpengaruh positif, Rasionalisasi berpengaruh negatif, sedangkan	<i>International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting</i> , 22(1), 68-81. ISSN 2577-767X

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Kecurangan Laporan Keuangan	Analisis regresi logistik.	Pergantian Direksi tidak berpengaruh.	
3.	Lisa, O., Farhan, D., Dahlan, A., Hertato, R., & Azizi, B. S. (2025). Perusahaan koperasi Inkopсыh tahun 2022-2024.	Independen: Rasionalisasi, Pergantian Dependen: Direksi Kecurangan Laporan Keuangan	Independen: ROA, <i>Ineffective Monitoring</i> Metode Analisis: Analisis regresi logistik. Proksi: Rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor	Rasionalisasi dan Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	<i>JRAK</i> , 17(1), 127-138. ISSN 2597-6826
4.	Herdasaldy, D., & Wijoyo, A. (2025). Perusahaan sektor basic materials yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.	Independen: Stabilitas finansial, Tekanan Eksternal, Perubahan Direksi Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Metode Analisis: Analisis regresi berganda	Independen: Target finansial, <i>Ineffective monitoring</i> , Perubahan auditor Moderasi: Ukuran Perusahaan	Stabilitas Finansial berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan, Tekanan Eksternal dan Pergantian Direksi berpengaruh negatif.	<i>Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi</i> , 8(2), 230-251. ISSN: 2621-1505
5.	Nyamumbo, B. K. (2024). Perusahaan yang terdaftar di bursa efek negara-negara anggota <i>East African Community</i> (EAC) tahun 2012-2023.	Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Metode Analisis: Analisis regresi berganda	Independen: Karakteristik Komite Audit	Komite Audit yang diproksikan dengan frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	<i>Journal of Finance and Accounting</i> , 8(8), 74-86. ISSN: 2616-4965

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6.	Aulia, V.A., Junaidi, & Hidayati, I. (2024). Perusahaan sektor infrastruktur, transportasi, dan utilitas yang terdaftar di BEI tahun 2020-2021.	Independen: Tekanan Eksternal, Rasionalisasi, Pergantian Direksi Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Moderasi: Komite Audit Metode Analisis: MRA	Independen: Kesempatan, Arogansi	Tekanan Eksternal, Rasionalisasi, dan Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan Laporan Keuangan. Komite audit dapat memperlemah pengaruh semua variabel independen.	<i>Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi</i> , 13(1). 816-828. ISSN: 2302-706
7.	Dwianto, A., Puspitasari, D., & Setiawati, E. (2024). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.	Independen: Stabilitas Finansial, Tekanan Eksternal, Rasionalisasi, Pergantian Direksi Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Moderasi: Komite Audit	Independen: Target Keuangan, <i>Ineffective monitoring</i> , Sifat Industri, Pergantian Auditor, Arogansi	Stabilitas Finansial berpengaruh positif, Rasionalisasi berpengaruh negatif, dan Pergantian Direksi dan Tekanan Eksternal tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Komite Audit dapat memoderasi pengaruh Stabilitas Finansial dan Tekanan Eksternal.	<i>Owner: Riset & Jurnal Akuntansi</i> , 8(1), 839-860. ISSN: 2548-9224

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Namun, tidak dapat memoderasi pengaruh Rasionalisasi dan Pergantian Direksi.	
8.	Oktavianasari, I., Prajanto, A., Pamungkas, I. D., & Kinasih, H. W. (2024). Perusahaan BUMN tahun 2019-2022.	Independen: Tekanan Eksternal, Rasionalisasi, Pergantian Direksi Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Metode Analisis: Analisis regresi berganda	Independen: <i>Opportunity</i> Moderasi: Komisaris Independen	Tekanan Eksternal dan Pergantian Direksi berpengaruh positif, sedangkan Rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	<i>JAKA (Jurnal Akuntansi, dan Auditing)</i> , 5(1), 31-49. ISSN: 2723 - 2522
9.	Hasna, D. A., & Novianti, N. (2024). Perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.	Independen: Stabilitas Finansial, Pergantian Direksi Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Moderasi: Komite Audit Metode Analisis: Analisis regresi berganda	Independen: <i>Nature of Industry, Auditor Change, Number of CEO Photos, Collusion.</i>	Stabilitas Finansial dan Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, Komite Audit dapat memoderasi Stabilitas Finansial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	<i>Asia Pacific Fraud Journal</i> , 9(2), 295-307. ISSN: 2502-8731
10.	Fwadzi, F. (2024). Perusahaan Manufaktur yang	Dependen: Kecurangan	Independen:	Komite Audit yang diprosikan	<i>African Journal of Emerging</i>

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	terdaftar di East African Securities Exchanges tahun 2022	Laporan Keuangan Metode Analisis: Analisis regresi berganda	Komite Audit (frekuensi rapat komite audit).	dengan frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	<i>Issues</i> , 6(12), 90-107. ISSN: 2663-9335
11.	Alkotdriyah, P. P., Harnovinsah, H., Djaddang, S., Mulyadi, J. M. V., & Lysandra, S. (2024). Perusahaan properti dan real estate tahun 2020-2022.	Independen: Stabilitas Finansial, Rasionalisasi Pergantian Direksi Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Moderasi: Komite Audit Metode Analisis: Analisis regresi berganda	Independen: <i>Effective Monitoring, CEO Duality</i> Proksi: Komite audit diproksikan menggunakan independensi komite audit	Stabilitas Finansial dan Rasionalisasi berpengaruh negatif. Pergantian Direksi tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Komite Audit memoderasi Stabilitas Finansial, namun tidak dengan Rasionalisasi dan Pergantian Direksi.	<i>Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi</i> , 22(1)140-156. ISSN: 2579 - 8928
12.	Artana, I. K. P., Diatmika, I. P. G., & Atmadja, A. T. (2023). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.	Independen: Tekanan Eksternal Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Independen: <i>Auditor opinion, company size.</i>	Tekanan Eksternal berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	<i>International Journal of Social Science and Business</i> , 7(1), 208-215. ISSN: 2549-6409
13.	Wicaksono, B., Rachman, A., & Setyaningsih, P. A. (2023).	Independen: Tekanan Eksternal,	Independen: <i>Ineffective Monitoring, Change in</i>	Tekanan Eksternal dan Stabilitas Finansial	<i>Monex: Journal of Accounting Research</i> , 12(2), 297-308.

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Industri Farmasi yang terdaftar di BEI 2017-2021.	Stabilitas Keuangan Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Metode Analisis: Analisis regresi berganda	<i>Auditor, Frequent Number of CEO Pictures</i>	berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	ISSN: 2549-5046
14.	M. Loen (2023). Perusahaan manufaktur tahun 2020-2022.	Independen: Pergantian Direksi Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Metode Analisis: Analisis regresi berganda	Independen: <i>Financial target, Number of CEO Photos</i> , kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, koneksi politik.	Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	<i>Jurnal Akunida</i> , 9(2), 118-127. ISSN: 2442-3033
15.	Stevansyah, N., & Suhendah, R. (2023). Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.	Independen: Tekanan Eksternal, Stabilitas Finansial, Rasionalisasi Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Metode Analisis: Analisis Regresi Berganda	Independen: <i>Financial Target, Ineffective Monitoring</i>	Stabilitas Finansial dan Rasionalisasi berpengaruh negatif, sedangkan Tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	<i>International Journal of Application on Economics and Business</i> , 1(4), 1988-1999. ISSN: 2987-1972
16	Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.	Independen: Tekanan Eksternal, Pergantian Direksi Dependen:	Independen: Pergantian auditor, <i>nature of industry, CEO duality</i>	Tekanan Eksternal dan Pergantian Direksi tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan	<i>Cogent Business & Management</i> , 9(1). ISSN: 2331-1975

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Kecurangan Laporan Keuangan Metode Analisis: Analisis regresi berganda dan MRA		Keuangan. Komite Audit mampu memoderasi Pergantian Direksi, namun tidak dengan Tekanan Eksternal.	
17.	Sanjayyana, A. R., & Urumsah, D. (2021). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015	Independen: Tekanan Eksternal, Pergantian Direksi Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Independen: Pergantian auditor, <i>financial target, ineffective monitoring</i> Metode Analisis: Analisis regresi logistik.	Tekanan Eksternal berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sementara Pergantian Direksi tidak berpengaruh	<i>Apssai Accounting Review</i> , 1(1), 70-84.
18.	Alfina D. f., & Amrizal. (2020). Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.	Independen: Stabilitas Finansial, Tekanan Eksternal, Rasionalisasi, Pergantian Direksi Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Independen: <i>Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Frequent Number of CEO Pictures</i> Metode Analisis: Analisis regresi logistik. Proksi: Rasionalisasi diproksikan dengan Pergantian Auditor	Stabilitas Finansial dan Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Tekanan Eksternal dan Rasionalisasi tidak berpengaruh.	<i>Jurakunman (Jurnal Akuntansi dan Manajemen)</i> , 18(1), 36-50. ISSN: 2541-5204
19.	Nurliasari, K. E., & Achmad, T. (2020). Perusahaan	Dependen:	Independen: Komite Audit	Komite Audit yang diproksikan	<i>Diponegoro Journal of</i>

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.	Kecurangan Laporan Keuangan	Metode Analisis: Analisis Regresi Logistik	dengan frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	<i>Accounting</i> , 9(1), 1-12. ISSN: 2337-3806
20.	Sabatian, Z., & Hutabarat, F. M. (2020). Perusahaan Subsektor Rokok dan Kosmetik yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.	Independen: Stabilitas Finansial, Tekanan Eksternal, Rasionalisasi (TATA) Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Independen: <i>Personal Financial Need, Financial Targets, Ineffective Monitoring, Nature of Industry</i> Metode Analisis: Analisis Regresi Logistik	Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Stabilitas Finansial dan Tekanan Eksternal tidak berpengaruh.	<i>Jurnal Akuntansi</i> , 10(3), 231-244. ISSN: 2303-0364
Aliyyah Rahmadini Wibowo Pengaruh Stabilitas Finansial, Tekanan Eksternal, Rasionalisasi, dan Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Moderasi (Survei pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2024)					

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun berdasarkan *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menjelaskan adanya hubungan dan asimetri informasi antara *principal* (pemilik atau pemegang saham) dengan *agent* (manajemen). Konflik kepentingan dalam hubungan keagenan terjadi ketika manajemen sebagai *agent* memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan *principal*, sehingga menciptakan asimetri informasi (Ghozali, 2020:86).

Kecurangan laporan keuangan merupakan kesalahan penyajian atau penghilangan suatu jumlah atau pengungkapan secara sengaja (Hery, 2025:234). Untuk mengukur kecurangan laporan keuangan, penelitian ini menggunakan Model *F-Score* yang dapat mendeteksi manipulasi akrual dan kinerja keuangan dan lebih akurat dari model lain seperti Beneish *M-Score* (Aghghaleh et al., 2016). Model *F-Score* sensitif terhadap perubahan komponen laporan keuangan tertentu seperti profitabilitas, kualitas akrual, dan efisiensi aset, sehingga lebih mampu menangkap indikasi *fraud* yang berbasis manipulasi akrual yang merupakan jenis kecurangan yang paling sering ditemukan dalam kasus-kasus BUMN.

Stabilitas finansial merupakan proksi dari elemen *pressure* dalam *fraud diamond*. Perusahaan yang mengalami ketidakstabilan finansial, menghadapi tekanan besar untuk membalikkan tren negatif tersebut. Dalam kondisi ini, manajemen berada di bawah tekanan intensif dari *stakeholders* untuk menunjukkan perbaikan kinerja. Dalam perspektif *agency theory*, ketika menghadapi ketidakstabilan finansial, manajemen memanfaatkan asimetri informasi untuk menyembunyikan kondisi buruk dan menciptakan persepsi perbaikan melalui kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Trang et al., (2025), Herdasaldy & Wijoyo (2025), Hasna & Novianti (2024) dan Alfina & Amrizal (2020) membuktikan bahwa stabilitas finansial yang diproksikan dengan perubahan aset (*ACHANGE*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi *ACHANGE*, semakin besar kemungkinan manajemen melakukan kecurangan.

Tekanan eksternal juga merupakan representasi dari elemen *pressure* dalam *fraud diamond* yang berasal dari pihak di luar perusahaan, khususnya kreditor dan investor. Tekanan eksternal dihitung menggunakan rasio leverage. Ketika perusahaan memiliki rasio leverage yang tinggi, berarti perusahaan memiliki utang yang besar. Utang yang besar itu merupakan sumber tekanan bagi perusahaan, karena risiko gagal dalam mengembalikan utang tersebut juga akan semakin tinggi (Lubis, 2023:97). Dalam konteks *agency theory*, asimetri informasi memberikan peluang untuk manajemen sebagai agen menampilkan kinerja keuangan yang baik demi mempertahankan kepercayaan pihak eksternal, meskipun kondisi keuangan perusahaan tidak mencerminkan realitas sebenarnya.

Penelitian Marfuah et al., (2025), Trang et al., (2025), Oktavianasari et al., (2024), Artana et al., (2023), dan Sanjayyana, A. R., & Urumsah, D. (2021) menemukan bahwa tekanan eksternal yang diprosikan dengan DAR berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi nilai DAR, semakin besar pula ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal, khususnya dari pihak kreditor. Kondisi ini menimbulkan tekanan yang signifikan bagi manajemen untuk senantiasa menampilkan kinerja keuangan yang baik guna mempertahankan kepercayaan kreditor dan memenuhi persyaratan perjanjian utang yang telah disepakati.

Rasionalisasi merupakan salah satu elemen dari *fraud diamond*. Menurut Hery (2025:236), rasionalisasi merupakan suatu perilaku atau karakter yang membuat manajemen maupun karyawan melakukan tindakan yang tidak jujur, atau lingkungan yang membuat mereka menjadi bertindak tidak jujur dan membenarkan

tindakan tidak jujur tersebut. Dalam kerangka *agency theory*, hubungan antara prinsipal dan agen berpotensi terjadinya konflik kepentingan yang dipicu oleh kondisi asimetri informasi, di mana agen memiliki keunggulan informasi dibandingkan prinsipal sehingga membuka ruang bagi agen untuk berperilaku oportunistik. Rasionalisasi muncul sebagai mekanisme psikologis yang digunakan oleh manajemen selaku agen untuk membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukannya.

Penelitian Marfuah et al., (2025) dan Sabatian & Hutabarat (2020), membuktikan bahwa rasionalisasi yang diproksikan dengan *Total Accrual to Total Asset* (TATA) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Manajemen yang berada di bawah tekanan untuk memenuhi target kinerja atau mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan akan cenderung memanipulasi komponen akrual, seperti mengakui pendapatan lebih awal atau menangguhkan pencatatan beban, guna menampilkan kondisi keuangan yang lebih baik dari kenyataannya. Semakin besar nilai TATA yang menyimpang dari kondisi wajar, semakin kuat pula sinyal bahwa manajemen tengah merasionalisasi tindakan kecurangan melalui rekayasa akrual tersebut.

Pergantian direksi merupakan cerminan dari elemen *capability* dalam *fraud diamond*. Posisi atau fungsi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk menciptakan atau memanfaatkan peluang penipuan yang tidak tersedia bagi orang lain. Pergantian direksi dikatakan sukses ketika direksi yang baru dapat mencegah dan mengurangi tindak kecurangan laporan keuangan. Lebih buruk lagi, apabila direksi baru memanfaatkan kemampuannya tersebut untuk

melakukan *fraud* (Lubis, 2023:65). Dalam perspektif *agency theory*, pergantian direksi dalam perusahaan berpotensi meningkatkan masalah *moral hazard* yang disebabkan oleh lemahnya pengawasan dalam masa *stress period* terhadap tindakan yang dilakukan oleh manajemen, sehingga menciptakan kondisi yang memungkinkan manajemen melakukan kecurangan (Sari et al., 2022:6).

Penelitian (Lisa et al., 2025), Oktavianasari et al., (2024), Hasna & Novianti, (2024), Loen (2023), Alfina & Amrizal (2020) membuktikan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, mengindikasikan bahwa periode pergantian kepemimpinan meningkatkan risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Pemilihan komite audit sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan dari penelitian terdahulu. Penelitian Oktavianasari et al., (2024) menggunakan komisaris independen sebagai variabel moderasi, namun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komisaris independen hanya mampu memoderasi satu dari empat variabel independen yang diuji. Meskipun komisaris independen memiliki fungsi pengawasan, mereka tidak memiliki akses menyeluruh terhadap seluruh aspek operasional dan keuangan perusahaan. Komisaris independen cenderung bergantung pada informasi yang disediakan oleh manajemen atau pihak internal lainnya, sehingga apabila informasi yang disajikan telah dimanipulasi, maka komisaris independen akan mengalami kesulitan dalam mendeteksi kecurangan.

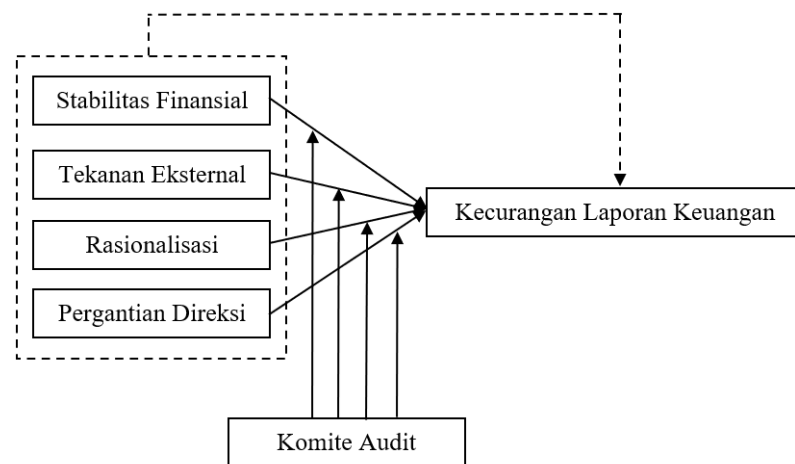
Dalam penelitian ini, komite audit digunakan sebagai mekanisme *corporate governance* yang dapat memperlemah hubungan antara stabilitas finansial, tekanan

eksternal, rasionalisasi, dan pergantian direksi dengan kecurangan laporan keuangan. Komite audit yang diproksikan melalui frekuensi rapat komite audit mencerminkan tingkat keaktifan dan intensitas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi frekuensi rapat komite audit, semakin intensif pula pemantauan yang dilakukan terhadap kebijakan akuntansi, pengendalian internal, serta kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Dalam konteks *agency theory*, komite audit bertindak sebagai *monitoring mechanism* yang mewakili kepentingan *principal* untuk memastikan bahwa *agent* menyajikan laporan keuangan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Penelitian Alkotdriyah et al., (2024) dan Hasna & Novianti, (2024) membuktikan bahwa komite audit dapat memoderasi hubungan tersebut, menunjukkan bahwa fungsi pengawasan yang efektif dapat mengurangi peluang manajemen untuk melakukan kecurangan meskipun terdapat tekanan dan kesempatan.

Penelitian ini tidak memasukkan perusahaan BUMN sektor keuangan sebagai sampel penelitian karena adanya perbedaan perlakuan akuntansi yang signifikan. Perusahaan sektor keuangan memiliki standar dan regulasi yang berbeda dari perusahaan non-keuangan. Perbedaan ini dapat mempengaruhi pengukuran variabel-variabel dalam Model *F-Score*. Oleh karena itu, untuk memastikan homogenitas sampel dan validitas pengukuran variabel penelitian, perusahaan BUMN sektor keuangan dikeluarkan dari populasi penelitian ini.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah diuraikan dan mengacu pada penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis yang diimplementasikan pada gambar berikut.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana kebenaran hipotesis harus dibuktikan melalui penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Stabilitas finansial, tekanan eksternal, rasionalisasi, dan pergantian direksi secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Stabilitas finansial secara parsial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

3. Tekanan eksternal secara parsial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
4. Rasionalisasi secara parsial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Pergantian direksi secara parsial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
6. Komite audit memoderasi pengaruh stabilitas finansial terhadap kecurangan laporan keuangan
7. Komite audit memoderasi pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan
8. Komite audit memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan
9. Komite audit memoderasi pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.